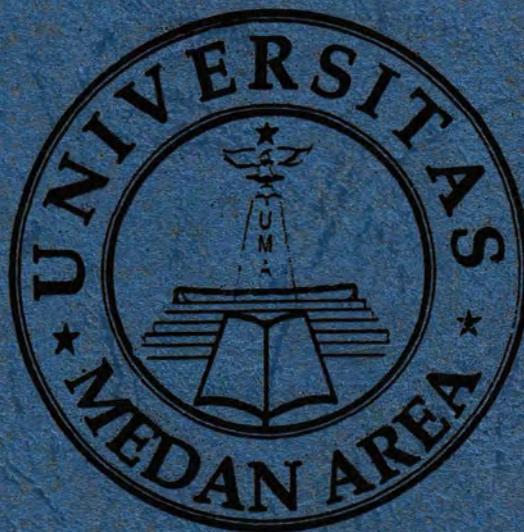


KARYA ILMIAH

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PELAYANAN
KELOMPOK DEWASA DITINJAU DARI SUDUT ALKITABIAH
DALAM ERA GLOBALISASI**



OLEH

JAMES, S.Th

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2009**

KARYA ILMIAH

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PELAYANAN
KELOMPOK DEWASA DITINJAU DARI SUDUT ALKITABIAH
DALAM ERA GLOBALISASI**



OLEH

JAMES, S.Th

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2009

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, oleh karena pertolonganNya sehingga memampukan penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Di dalam kelemahan dan keterbatasan penulis ketika berjuang, Tuhan tidak tinggal diam, Ia selalu hadir untuk menolong dan memampukan penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah ini.

Menurut hemat penulis, karya ilmiah ini tidak dapat rampung tanpa bantuan dari orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga.

Penulis sadar bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Walaupun telah dicurahkan dengan segala daya dan kemampuan yang ada, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan akan diterima dengan senang hati demi penyempurnaan Karya Ilmiah.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan sebagai pelengkap dalam menjalankan tugas nantinya.

Medan, / Oktober 2009

Penulis



James, S.Th

ABSTRAKSI

JAMES, S.Th “ PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PELAYANAN KELOMPOK DEWASA DITINJAU DARI SUDUT ALKITABIAH DALAM ERA GLOBALISASI”

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui program Pendidikan Agama Kristen untuk pelayanan kelompok dewasa untuk menghadapi tantangan-tantangan yang terjadi dalam era globalisasi. Dan bagaimana cara untuk dapat menghadapi hamba Tuhan dapat menjaga jemaatnya agar jemaat itu tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Allah, walaupun banyak tantangan yang mereka hadapi dalam era globalisasi ini.

Data penulisan diperoleh setelah penulis meneliti berbagai bagai pendapat yang dituangkan dalam tulisan baik berupa buku, majalah, maupun diktat yang telah diakui keabsahannya. Dengan demikian maka teknik penulisan dalam Karya Ilmiah ini adalah penulisan dan penelitian kepustakaan dan ditambah dengan referensi buku milik si penulis.

Metode yang digunakan dalam menganalisa data-data adalah dengan menggunakan metode deskripsi analisa. Dalam metode ini pertama-tama digambarkan bagaimana keadaan dan pengaruh Pendidikan Agama Kristen itu dalam masyarakat, kemudian gejala tersebut dianalisa secara sistematis sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran tentang hasil penelitian.

Dari hasil penelitian melalui perpustakaan menunjukkan bahwa program Pendidikan Agama Kristen dapat memperlengkapi kelompok dewasa dalam menghadapi kehidupan yang serba maju di era globalisasi ini. Dan diketahui pula masih sedikitnya gereja yang menerapkan akan program Pendidikan Agama Kristen tersebut. Hingga melalui hasil penulisan ini diharapkan gereja dapat membuat suatu Program Pendidikan Agama Kristen untuk perkembangan jemaatnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat dan kemuliaan bagi Allah Bapa, oleh karena pertolonganNya sehingga memampukan penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah ini. Di dalam kelemahan dan keterbatasan penulis ketika berjuang, Tuhan tidak tinggal diam, Ia selalu hadir untuk menolong dan memampukan penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah ini.

Menurut hemat penulis, karya ilmiah ini tidak dapat rampung tanpa bantuan dari orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga.

Penulis sadar bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Walaupun telah dicurahkan dengan segala daya dan kemampuan yang ada, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan akan diterima dengan senang hati demi penyempurnaan Karya Ilmiah.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan sebagai pelengkap dalam menjalankan tugas nantinya.

Medan, Januari 2010

Penulis

James, S.Th

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Kerangka Berpikir.....	2
1.3. Manfaat Penelitian	4
1.4. Metode dan Teknik Penulisan.....	5
BAB II KERANGKA KONSEP.....	6
2.1. Pengertian Program.....	6
2.2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen	6
2.2.1. Hakekat dan Tujuan PAK	6
2.2.2. Ruang Lingkup PAK.....	16
2.2.3. Metode PAK.....	17
2.2.4. Sumber PAK	19
2.3. Pengertian Pelayanan	19
2.4. Pengertian Kelompok Dewasa	23
2.4.1. Kelompok	23
2.4.2. Dewasa	23
2.5. Pengertian Alkitabiah.....	26
2.6. Pengertian Era Globalisasi	27
BAB III PEMBAHASAN	29
3.1. Tantangan yang dihadapi orang dewasa dalam Era Globalisasi	29
3.2. Landasan Teologi PAK Dewasa	38
3.3. Strategi Pembelajaran Buat Kelompok Dewasa	39
3.4. Metode Pelayanan Terhadap Kelompok Dewasa	42
3.5. Mengorganisasi Kaum Dewasa.....	46
BAB IV KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Pelayanan untuk kelompok dewasa banyak yang tidak memiliki program. Padahal hal itu sangat diperlukan dalam pelayanan. Disisi lain walaupun banyak yang mengetahui betapa pentingnya suatu program dalam suatu pelayanan, namun masih sangat sedikit gereja yang membuat suatu program di dalam pelayanan kelompok dewasa.

Kita banyak melihat kehidupan orang-orang dewasa tidak lagi mencerminkan hidup sebagai orang percaya, dan banyak yang sudah kehilangan jati dirinya. Jhon Stoot mengungkapkan sebagai berikut: "Kita orang Kristen perlu bertanya-tanya kepada diri kita masing-masing, sudah sejauhmana kita kehilangan jati diri, jati diri kita selalu anak Allah sudah kita lupakan dengan sengaja (Jhon Stoot, 1999:5)

Menurut Wuwungan "Segi-segi bertindak seserang perlu dikenali lebih dahulu sebelum sesuatu diajarkan (1992:12) dari statemen ini dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya program Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan segi-segi bertindak tersebut.

Hal lain adalah sejauhmana pengaruh program Pendidikan Agama Kristen bagi suatu pelayanan kelompok dewasa, dan seringkali terjadi kekacauan dalam pelayanan karena berbagai program yang salah sehingga pelayanan tersebut tidak mencapai hasil yang maksimal.

Maka untuk itu penulis memilih judul **"Program Pendidikan Agama Kristen untuk Pelayanan Kelompok Dewasa Ditinjau dari Sudut Alkitabiah dalam era Globalisasi"**. Judul diatas penulis ingin melihat kedudukan program Pendidikan Agama Kristen bagi suatu pelayanan untuk melengkapi jemaat khususnya kelompok dewasa dalam menjalani kehidupan di dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan cobaan. Selain itu program pendidikan Agama Kristen sudah merupakan salah satu alat untuk dapat meningkatkan kehidupan rohani teristimewa untuk kelompok dewasa sehingga dengan demikian bisa terwujud umat kristen yang dewasa yang hidup dalam kasih dan persaudaraan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nama kristen.

I.2. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama kristen adalah salah satu pendidikan resmi yang diterapkan melalui sekolah-sekolah, terlebih-lebih dalam lingkungan gereja dengan tujuan agar para siswa, mahasiswa, warga gereja atau seluruh jemaat dan umat manusia mengenal dan percaya kepada Allah. Melalui kepercayaan itu dapat menyerahkan seluruhnya kehidupannya kedalam Kristus, sehingga ia berbuat dan bertindak sesuai dengan kehendak daripada Allah, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama kristen itu berarti membentangkan pokok-pokok kepercayaan kristen terhadap siswa mahasiswa, warga gereja atau sekalian umat manusia.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan agama kristen itu bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja, akan tetapi di dalam pengajaran pendidikan agama Kristen itu ditekankan juga sikap-sikap yang baik sesuai dengan kebenaran. Firman Allah Sikap-sikap yang ditekankan pada setiap siswa, mahasiswa dan warga gereja adalah sikap jujur, berperilaku yang baik sesuai dengan kehendak Allah, patuh pada peraturan, berdisiplin, sikap bekerjasama, saling menghargai satu sama lain dan lain sebagainya.

Firman Tuhan yang disampaikan kepada kelompok dewasa melalui pendidikan Agama kristen akan dapat menimbulkan motivasi dalam diri mereka untuk turut berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ataupun dalam mematuhi segala peraturan yang berlaku. Misalnya salah satu yaitu dalam melaksanakan program pendidikan Agama Kristen bagi pelayanan kelompok dewasa.

Program pendidikan agama kristen di dalam pelayanan gereja salah satu kegiatan yang menuntut kelompok dewasa untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan era globalisasi yang penuh dengan tantangan; kelompok dewasa akan merasa lebih siap dalam menghadapi era globalisasi itu apabila program pendidikan agama kristen itu dapat dilaksanakan dengan baik.

Para hamba-hamba Tuhan di dalam gereja mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk membuat program pendidikan agama kristen di dalam lingkungan pelayanan masing-masing pendidikan agama kristen yang berdasarkan firman Tuhan sebaiknya diprogram dengan baik, melalui firman Tuhan dinyatakan pada kita bagaimana manusia telah berbuat dosa dan manusia cenderung melanggar akan kehendak Tuhan.

Dengan pelaksanaan program pelayanan untuk kelompok dewasa, dengan sendirinya telah ikut melaksanakan amanat agung yang disampaikan kepada murid-muridnya. Jadi dengan demikian program untuk pelayanan kelompok dewasa sangat dibutuhkan. Untuk memperlengkapi kelompok dewasa tersebut dalam menghadapi kehidupan pada era globalisasi.

Dengan terlaksananya program pelayanan untuk kelompok dewasa, diharapkan dapat memotivasi orang-orang dewasa dalam peningkatan iman, maka dengan demikian perkembangan iman jemaat khususnya kelompok dewasa dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam era globalisasi.

I.3. Manfaat Penelitian

Setiap orang yang melakukan kegiatan tentu sudah ada manfaat yang diharapkan, berbicara tentang manfaat. Sukarini Arikunto berpendapat sebagai berikut "Kita meneliti bukan karena agar lebih mahir meneliti, tetapi karena ingin menyumbangkan hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan peningkatan efektifitas kerja dan mengembangkan sesuatu (1989: 24).

Berdasarkan kutipan diatas maka penulis menunjukkan beberapa manfaat dari diadakannya penelitian ini, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi orang kristen dan gereja sebagai garam dan terang dunia.
2. Untuk memperluas pengetahuan penulis dalam masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program pendidikan agama kristen untuk kalangan kelompok dewasa.
3. Laporan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti.

I.4. Metode dan Teknik Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam bab-bab selanjutnya adalah metode deskripsi analisa. Dalam metode ini pertama-tama digambarkan bagaimana keadaan dan pengaruh pendidikan agama kristen dalam masyarakat. Apakah kemarahan terhadap para anggota jemaat yang kurang merasa peduli untuk memiliki hidup dalam kasih kristen, kemudian gejala tersebut dianalisa secara sistematis sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran tentang hasil penelitian.

Sedangkan yang menjadi teknik penulisan dalam Karya Ilmiah ini adalah penulisan dan penelitian kepustakaan, yaitu mengumpulkan serta mempelajari bahan-bahan bacaan berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan karya ilmiah ini.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Pengertian Program

Istilah program mempunyai arti yaitu "rancangan mengenai azas-azas serta dengan usaha-usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, yang akan dijalankan (Muhammad Ali. 324)

Sementara menurut Jhon M. Echols dan Hassan Shadilly program adalah "Acara atau suatu perencanaan penyusunan data atau acara" (41: 450)

Dari kutipan diatas berarti pengertian program dapat kita ambil adalah rancangan atas acara yang telah dipersiapkan untuk suatu pelayanan, perkataan program juga sering dipergunakan di dalam suatu pelayanan dan di dalam lapisan masyarakat serta di dalam bentuk organisasi pelayanan.

Sehingga jelaslah kalau kata program itu bukanlah hal yang asing lagi, dan merupakan hal yang penting bagi suatu pelayanan dalam menyusun program atau rencana azas-azas atau pokok-pokok yang harus dijalankan.

2.2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

2.2.1. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh sekelompok atau seseorang kepada orang lain yang membutuhkan pendidikan itu sendiri. Jadi pendidikan itu juga merupakan suatu aktivitas yang memberikan pertolongan kepada orang lain, hal ini seiring dengan ungkapan

T.L. Tobing menyatakan: "Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani, "Paedagogie" yang mempunyai pengertian: Membina, Pengarahan, Menata dan membimbing (1990:24)

Dengan demikian maka Paedagogie atau pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada orang yang melakukannya. Pendidikan ini juga merupakan usaha, kegiatan atau aktivitas yang mempunyai tujuan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, khususnya yang belum dewasa agar ia diarahkan kearah yang positif dan juga keningkat kedewasaan.

Menurut Lukman Ali pendidikan adalah "Proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha kedewasaan manusia melalui upaya pengaturan dan pelatihan proses penguasaan, cara mendidik" (1994:232).

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mencapai manusia yang seutuhnya, yaitu untuk mendewasakan cara berfikir atau cara pandang seseorang kearah masa depan. B. Samuel Sijabat pendidikan adalah:

Pendidikan dapat dikatakan berasal dari dua kata latin yaitu: Educare dan educere yang pertama memberi arti merawat, melengkapi gizi agar sehat dan kuat, yang kedua memberi arti membimbing keluar dari, sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya dasar dan sadar serta sengaja melengkapi seseorang atau kelompok orang guna membimbing kesatu tahapan lainnya yang lebih baik (1994:8)

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua yang mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah dan

rohaniah. Pendidikan itu merupakan pemegang peranan dan yang menentukan suatu perkembangan di dalam diri manusia. Dalam hubungan itu perhatian kita terlebih dahulu ditujukan kepada pendidikan agama dalam kehidupan Kristen, karena disanalah letak permulaan segala pendidikan. Dan dengan menerima pendidikan semua orang muda dan tua memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, sehingga itu penting bagi semua kalangan.

Dalam Alkitab mengajar mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar mengajar yang kita pakai dalam gereja. Mengajar bukanlah pertamanya menyampaikan sesuatu pengajaran supaya diketahui. Mengajar dalam Alkitab ialah mendidik, membimbing seseorang supaya ia dapat melakukan apa yang dikerjakan kepadanya.

Dalam Perjanjian Lama Allah tidak hanya menyampaikan ajaranNya dengan teori saja, tetapi juga bagaimana mempraktekannya (II Samuel 22:35). Karena itu dalam Perjanjian Lama mengajar sering disebut bersama-sama dengan melakukan tindakan.

Dalam Perjanjian Baru mengajar dipakai juga dalam arti yang sama. Dalam Injil Sinoptis dicatat pekerjaan Yesus yang paling penting di muka umum ialah mengajar mengajar. Matius memulai Injilnya dengan mengatakan bahwa sesudah Yesus dibabtis di Sungai Yordan dan dicobai dipadang Gurun, ia pergi ke Galilea dan mengajar rumah-rumah ibadah (Matius 4: 12). Sesudah itu baru dikatakan bahwa Yesus memberitakan Injil kerajaan Allah. Mengajar dalam Perjanjian Baru sering juga menunjuk kepada tindakan ethis-pastoral.



Mengajar adalah suatu usaha yang ditujukan kepada pribadi tiap-tiap pelajar (orang). Meskipun pengajaran itu diberikan serempak kepada sejumlah orang bersama-sama, tetapi tujuannya agar setiap pribadi dapat menerima pengajaran tersebut. Pengajaran itu diharapkan dapat mengisi setiap orang dan sekaligus orang tersebut dapat mengambil keputusan untuk mengerti soal-soal kepercayaan tentang iman kristen. Setiap guru Pendidikan Agama Kristen seyogyanya dapat mengajar dan menjelaskan Firman Tuhan dengan baik sehingga para murid (orang) bukan sekedar menerima pengajaran tersebut tetapi berusaha mempertimbangkan dengan akal sehat serta iman yang tulus dan bukan sekedar membeo saja.

Agama mempunyai pengertian kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ajaran Ketuhanan. Hal ini sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:” Agama adalah kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan” (DEPDIKBUD 1990 :9). Sedangkan menurut Rudolf Pasaribu:

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu: ”A” artinya ”Tidak” dan ”Gama” artinya ”Kacau balau” dengan tidak kacau balau dalam kepercayaan, pikiran, pandangan dan aliran yang tidak mengalami kekacauan (1989:1)

Dalam hal ini berarti agama juga mempunyai pengertian yang tertip, tenang, teratur dan juga menerima hidup dalam persekutuan menerima dengan tidak terpaksa, tetapi penuh dengan kesadaran. Dalam hal ini agama juga mengandung suatu pengertian adanya suatu kepercayaan dan keyakinan

akan adanya suatu kuasa dan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan yang dimiliki manusia sehingga ia mencari suatu perlindungan pada Tuhan.

Dari pengertian agama yang telah diuraikan di atas maka merupakan jawaban seseorang atas suatu yang diberisikan perintah untuk senantiasa berbuat baik, dimana perintah itu harus dilaksanakan tanpa dibatasi oleh suatu kemungkinan-kemungkinan.

Perkataan Kristen adalah suatu nama yang diberikan kepada orang yang percaya kepada Yesus dan sebutan ini pertama kali muncul di Anthiokia. Orang yang bukan pengikut Kristus dan yang tidak mengenal Kristus merekalah yang memberikan nama Kristen kepada orang-orang yang percaya itu. Dan nama itu mereka jadikan sebagai ejekan bukan sebagai penghormatan.

Dalam kitab Kisah Para Rasul 11:28 "Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang, di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen". Kristen berarti pengikut Kristus. Nama Kristen diberi orang kafir kepada orang yang percaya kepada Yesus, yang dulunya sebagai bahan ejekan namun nama itu sampai sekarang menunjukkan kebenaran perdamaian bagi orang yang percaya kepada Yesus.

Dalam Ulangan 6:6-7a "Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu". Jadi Pendidikan Agama Kristen haruslah disampaikan oleh seseorang atau kelompok orang agar tetap terwariskan turun temurun

dengan tujuan untuk mempengaruhi, membentuk kepribadian orang lain sehingga berubah sikap, dan dapat lebih mengenal Allah dan tuntunannya serta kewajiban dan tanggung jawab yang telah Allah percayakan disepanjang hidupnya. Menurut Iris V. Cully bahwa :”Pendidikan Kristen perlu memandang Gereja sebagai pusat lingkungan asuhan Kristen, hal ini mencakup suatu pandangan terhadap Gereja sebagai persekutuan yang ibadah (1995:148).

Maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh gereja disamping sekolah-sekolah.

Dalam penyampaian pendidikan agama Kristen gereja dipanggil untuk menyampaikan Firman Allah, kepada sekalian yang belum mengenal Tuhan atau kepada orang yang telah percaya kepada Tuhan sehingga mereka semakin bertumbuh, berkembang, dewasa serta dapat mewujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku setiap hari, yang merupakan kewajiban dan tanggungjawab sesuai dengan panggilan Allah di dalam hidupnya.

Oleh karena itu kita tidak boleh memandang Pendidikan Agama Kristen sebagai kegiatan sampingan saja, baik di sekoah maupun di gereja karena itu merupakan amanah Tuhan Yesus kepada umatNya, Matius 28:19-20. Maka pekerjaan itu selayaknya dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh seluruh pendidik baik di sekolah, keluarga maupun Gereja.

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari tugas-tugas gereja yang multi kompleks dalam bidang Koinonia, Marturia, dan Diakonia, tidak lupa tugasnya dilapangan pengajaran dan pendidikan agama Kristen. Ada satu

hal yang dipandang keliru jika pendidikan Agama Kristen itu dikerjakan sepenuhnya oleh instansi sekolah swasta maupun negeri yang ada diluar gereja. Bagaimanapun alasan baik dan indah nya cita-cita tersebut haruslah dipandang sebagai kegagalan gereja. Sebaiknya gereja dapat merangkul dan mempekerjakan semua potensi swasta dan negeri dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama kristen.

Inilah suatu cara yang baik untuk gereja dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia gereja. Dengan cara demikian gereja tidak menganggap Pendidikan Agama Kristen adalah tugas sambilan saja, tetapi Pendidikan Agama Kristen adalah tugas paling penting gereja. Pengajaran Pendidikan Agama Kristen jangan dipandang lebih kecil artinya dari unsur pekerjaan gereja lainnya seperti khotbah, penggembalaan dan unsur lainnya, tetapi sebaliknya Pendidikan Agama Kristen perlu diselenggarakan dengan semangat penginjilan dengan sikap yang dewasa dalam iman agar tujuan gereja itu sendiri dapat mempersiapkan setiap orang untuk dapat memuliakan Tuhan Yesus.

Pendidikan Agama Kristen wajib menyampaikan warisan rohani gereja yang telah diamanatkan Yesus. Gereja harus dapat menerangkan pernyataan Tuhan ditengah-tengah dunia dari satu generasi kegenerasi lain. Pernyataan Tuhan adalah objek pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

Dalam pendidikan Agama Kristen tidak hanya dibutuhkan pengenalan akan kebenaran rohani dari peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau, tetapi ingin menghidupkan iman sehingga iman itu dapat berbuah dengan baik

dalam hidup pribadi maupun ditengah-tengah masyarakat. Setiap orang mengenal iman percaya bukan pada waktu dia di bangku sekolah saja, tetapi sejak dia dilahirkan dan sebaiknya Pendidikan Agama Kristen itu dimulai dari keluarga. Hal ini dimaksudkan supaya anak tersebut semakin dekat mengenal Yesus sebagai Tuhan dan juruselamatnya.

Pendidikan Agama Kristen pertama sekali berfungsi sebagai penyampaian kebenaran firman Tuhan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Tugas dan pekerjaan ini diserahkan Tuhan kepada kita jemaat atau warga gereja melalui pelayanan, Gereja, guru agama Kristen untuk mengajar dan mendidik para siswa dan sesama warga gereja ataupun kepada orang yang belum mengenal Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen yang disalurkan melalui berbagai macam kegiatan di dalam maupun diluar sekolah dan di dalam kegiatan Gerejawi, bukan hanya melalui teori saja melainkan harus selalu mempertemukan firman dengan pendengarnya. Oleh sebab itu warga gereja khususnya kelompok dewasa sebagai pendengarnya harus bisa menunjukkan atau mewujudnyatakannya dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku setiap hari, sehingga menyenangkan hati Tuhan.

Sesuai dengan pengertian program yang diungkapkan oleh Jhon M. Echlos dan Hassan Shadly yaitu: "Acara, Program, penyusunan acara atau suatu perencanaan penyusunan Acara. Dari kutipan ini jelaslah bahwa program Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, karena dengan program ini cara pengajaran tentang Pendidikan

Agama Kristen akan lebih teratur dan lebih baik.

Menurut E.G. Hamrighausen dan I.H. Enklaar bahwa :” Dalam arti ini Pendidikan Agama Kristen itu pertama-tama berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan didalam Alkitab” (1987: 36)

Maka dengan program tersebut diharapkan dapat membantu dalam penyampaian firman Tuhan lebih baik dan lebih terarah.

Tuhan melahirkan iman dan Tuhan memperbaiki serta menetapkan iman itu dalam batin kita yang ingin menerimanya, tetapi kita sendiri yang harus menganut, meyakini dan merealita setiap hari akan iman itu dihadapan Tuhan dan sesama manusia, baik dengan mulut maupun dengan segala tingkah laku kita. Hal ini senada dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen yang disampaikan oleh James D. Smart dalam bukunya *The Teaching Ministry Of the Church* merumuskan tujuan akhir dari Pendidikan Agama Kristen dengan kata-kata sebagai berikut:

Kita mengajar agar melalui pengajaran kita Allah dapat bekerja dihati mereka yang diajar, untuk menjadikan mereka murid-murid yang terikat secara penuh kepada Injil Allah, dengan memahaminya, serta dengan iman yang pribadi memungkinkan mereka memberikan kesaksian yang meyakinkan baik dengan kata-kata maupun perbuatan ditengah-tengah dunia. (1995 :26)

Ahli lain yakni Warner C Graendorf dalam bukunya *Introduction to Bible Christian Education* mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah:

Untuk membimbing individu-individu pada tingkat perkembangannya, dengan cara pendidikan kontemporer, menuju pengenalan serta pengalaman akan tujuan serta rencana Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan juga untuk memperlengkapi mereka demi pelayanan yang efektif. (2003:53)

Di Indonesia sendiri, komisi Pendidikan Agama Kristen dari dewan Gereja-gereja di Indonesia pernah merumuskan tujuan PAK dengan kata-kata sebagai berikut: mengajak, membantu menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang kedalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesamanya manusia, yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus yang hidup.

Inilah harapan dan doa setiap orang percaya yang menyampaikan Pendidikan Agama Kristen yang insyaf akan maksud pekerjaannya, supaya Tuhan dapat memakainya untuk menanamkan dan memelihara bibit iman di dalam semua anak didiknya atau warga Gereja khususnya kelompok dewasa, sehingga iman bertumbuh dan berbuah dalam hidup mereka.

Semakin jelas kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen itu dapat diberikan dimana saja dan kapan saja diseluruh dunia, karena itu adalah suatu tanggung jawab orang yang beragama Kristen atau yang percaya kepada Yesus Kristus. Hal ini dapat kita lihat dan baca dalam Kitab Kisah Para Rasul 1:8 yang berbunyi:” Tetapi kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun keatas kamu dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan diseluruh Yudea dan di Samaria dan sampai keujung bumi”.

2.2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

Ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen dalam memahami kehendak Allah dapat kita lihat melalui Alkitab mulai dari kitab Kejadian sampai kepada kitab Wahyu secara teratur, merupakan titik orientasi Pendidikan Agama Kristen. Ruang lingkup dalam memahami pelajaran Alkitab itu adalah mencakup lapangan hidup sehari-hari, yang meliputi keagamaan, hidup bermasyarakat maupun hidup bernegara.

Proses belajar berlangsung dalam suatu konteks tertentu, "Untuk proses belajar Kristen Gereja adalah konteksnya" sekolah-sekolah juga termasuk tempat penyampaian pendidikan Agama Kristen, yang dimulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Agama Kristen harus disampaikan serta diwajibkan bagi para murid, baik siswa maupun mahasiswa untuk mempelajarinya dimana mereka mendapat pendidikan.

Selain itu, gereja dan rumah tangga juga termasuk suatu wadah atau lingkungan yang merupakan ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen itu. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen itu sebenarnya sangat luas, tetapi yang penting bagi kita dan terutama adalah harus mempercayai bahwa Yesus Kristus adalah juruselamat dan penebus dosa manusia, sehingga kita harus berani menyampaikan firman Allah kepada siapapun supaya orang yang belum percaya menjadi percaya dan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang telah dibebankan Allah sebagai orang yang terpilih dan telah menjadi milik Allah dalam wujud pola tingkah laku yang nampak setiap hari.

2.2.3. Metode Pendidikan Agama Kristen

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Semakin baik metode yang digunakan akan semakin efektif pula pencapaian suatu tujuan. Jenis metode yang digunakan didunia pendidikan cukup banyak, tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua jenis metode digunakan secara bersamaan, tetapi dipilih beberapa metode yang lebih tepat dengan bahan yang diajarkan. Di dalam pelaksanaan penyampaian Pendidikan Agama Kristen seorang guru, penginjil atau para hamba Tuhan serta guru sekolah minggu atau guru sidi harus mencari, menemukan serta dapat menggunakan metode Pendidikan Agama Kristen untuk membangkitkan minat belajar yang sedang dididik.

Menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar bahwa: "Soal metode bukan perkara modern saja, melainkan Tuhan Yesus sendiri juga mempergunakan berbagai-bagai-metode dalam menyampaikan beritaNya mengenai kerajaan Allah" (1987:102) Dari kutipan diatas dapatlah kita katakan bahwa metode-metode pendidikan tersebut sangatlah membantu pendidik untuk menyampaikan sesuatu hal.

Dalam proses pengajaran tidak ada satu metode yang ampuh untuk memberikan suatu pengajaran, tetapi masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri. Oleh karena itu, seorang guru, penginjil guru sidi serta hambat Tuhan harus sanggup mengkombinasikan beberapa metode mengajar di dalam memberikan pengajaran, baik buruknya metode pengajaran harus dihubungkan dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut J.M. Pattiasina dan Weinara Sairin bahwa:

Era globalisasi adalah era perubahan dahsyat, namun dari perubahan itu ada yang tak berubah yaitu berita kesukaan. Berita injil ini relevan dengan semua era, hanya saja beritanya harus disampaikan dalam kemasan yang dimengerti, kemasan era reformasi harus kita persiapkan peluang akan semakin meningkat, semangatpun tidak akan berkurang. (1997:336)

Dari kutipan diatas maka dapat kita lihat bahwa Injil itu selalu relevan dengan perkembangan yang ada, maka di dalam era globalisasi ini kita harus tetap berpegang pada kebenaran Injil saja.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat dilaksanakan dengan metode seperti yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Republik Indonesia :” Bernyanyi, berdoa, membaca kitab suci, bercerita, tanya jawab, diskusi, mengafalkan ayat mas Alkitab”.

Dari kutipan diatas, metode ini berguna untuk menyatakan iman dan menyadarkan dengan tentang apa yang harus dilakukan dihadapan Allah sebagai orang yang percaya, yang telah menerima penebusan dan telah menjadi milik Allah. Namun metode bukanlah syarat yang penting, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, bahwa:

- Jika dipandang dari sudut Teologia, sungguh bukan metode yang merupakan syarat yang terpenting di dalam pemberitaan Injil, karena keselamatan adalah karunia Allah semata-mata, janganlah hendaknya, menyangka bahwa metode kita yang mengajarkan keselamatan atau yang menimbulkan kepercayaan orang lain (1987:48)

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa dalam menggunakan metode hendaknya kita meminta kepada Tuhan, dengan belajar berdoa, supaya

metode yang kita gunakan dalam pemberitaan Injil baik digereja, sekolah dan masyarakat agar metode tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

2.2.4. Sumber Pendidikan Agama Kristen

Alkitab adalah sumber yang utama atau sumber pokok dari Pendidikan Agama Kristen. Melalui Alkitab kita menyampaikan Pendidikan Agama Kristen kepada pendengar harus lebih dahulu mempersiapkan bahan dengan mempergunakan isi Alkitab, sebab Pendidikan Agama Kristen adalah firman Allah yang tertulis. Alkitab adalah sumber pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen dan pengajaran itu tidak boleh lain atau menyimpang dari Alkitab.

Selain Alkitab ajaran Gereja juga turut berperan dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen yang dipersiapkan di dalam Gereja adalah bagaimana membawa manusia kepada Tuhan Yesus, agar manusia mengenal dan mempercayai bahwa Yesus adalah juruselamatnya, dengan perantaraan pendeta, guru injil, penatua firman Tuhan disampaikan kepada manusia supaya percaya dan tabah imannya akan keselamatan itu. Didalam iman kita perlu pengetahuan dan pengertian supaya kita jangan sesat.

2.3. Pengertian Pelayanan

Pelayanan asal katanya adalah layan. Poerwadarminta di dalam kamus bahasa Indonesia membuat pengertian sebagai berikut: "Pelayan adalah menolong, menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain, selanjutnya pelayanan adalah perbuatan melayani" (1986:573)

Di dalam kehidupan sehari-hari baik dengan sadar ataupun tidak sadar makna dan penerapan dan pelayanan itu adalah hal yang selalu terjadi. Seseorang menjadi senang atau sakit hati, bersukacita atau berduka cita tertawa atau menangis, memuji atau mengutuk dan sebagainya, pada dasarnya adalah akibat pelayanan orang lain terhadap dirinya.

Dalam kehidupan kekristenan, pelayanan juga adalah merupakan hal yang penting dan yang harus dilaksanakan setiap orang percaya. Yesus sebagai kepala gereja mengatakan :” Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:45). Dari ucapan Yesus ini terlihat bahwa pelayanan yang dimaksudkan itu adalah pelayanan yang mengutamakan kasih.

Pelayanan itu adalah pelayanan yang memimpin orang kedalam kelepasan dari kemelaratan, kesusahan dan penderitaan maupun kelepasan dari ketidak mampuannya untuk menyatakan kehidupannya sebagai umat Allah. Hal ini jugalah yang membedakan antara pelayanan duniawi atau yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan pelayanan dalam hidup gerejani.

Dalam kehidupan gerejani kata pelayanan sering diartikan dengan kata diakonia.

Kata pelayanan adalah terjemahan dari kata Yunani ”Diakonia:, dalam dunia Yunani purba diakonia bisa dipakai untuk pelayanan di meja makan, sebagai pribadi kepada orang lain. Pelayanan yang terutama dijalankan oleh hamba-hamba atau wanita-wanita yang dianggap sebagai pekerjaan yang hina. Orang-orang yang merdeka serta orang-orang yang terpelajar tidak melayani dimeja makan mereka. Justru dilayani oleh pelayan-pelayan (Jl. Ch. Abineno 1994:44)

Dari uraian sebelumnya terlihat bahwa di dalam pelaksanaan pelayanan ini orang sering terlebih dahulu menghubungkannya kedalam pribadinya, dengan orang yang akan menerima pelayanannya.

Misalnya, seorang yang sudah dikatakan berada atau kaya, akan sulit sekali baginya untuk bergaul dengan seorang yang gelandangan. Untuk itu perlu diketahui bahwa:

Pelayanan atau diakonia ini bukan pekerjaan moral, ia juga bukan pekerjaan amal atau Philantropis, pelayanan dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang lebih mendalam, ia adalah partisipasi yang sesungguhnya dalam kepapaan dan penderitaan manusia. Seperti yang telah dibuat oleh Tuhan Yesus Kristus, yang sekalipun berada dalam rupa Allah, tidak menganggap kesamaan dengan Allah itu sebagai suatu jarahan, tetapi telah menghampakan dirinya dan mengambil rupa Hamba menjadi sama dengan manusia. Kareha Ia dalam sikapnya kedapatan sebagai orang manusia, Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati dikayu salib (Flp 2:6-8) Jl. Ch Abineno 1990:24)

Dari uraian diatas terlihat bahwa Yesus didalam pelayanannya, tidak mengutamakan kuasa dan kedudukannya sebagai Anak Allah. Segala sesuatu ditanggungNya, dilakukanNya untuk keselamatan manusia. Tentu gereja sebagai persekutuan orang percaya, seharusnya juga dengan hati yang gembira mau melayani orang lain.

Menurut Yakub B. Susabda, bahwa:

Pelayanan identik pengertiannya dengan penggembalaan dimana pendeta, penginjil, penatua mencoba membimbing orang yang meminta bimbingan dalam suatu suasana konseling yang ideal, yang memungkinkan pendeta penginjil serta penatua tersebut benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang terjadi didalam dirinya sendiri ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan (1983:4)

Dari kutipan diatas yang menyatakan bahwa pendeta, penginjil, penatua merupakan pelaksana pelayanan tersebut. Sebagai orang yang melaksanakan pelayanan, maka para pendeta, penginjil penatua tersebut haruslah sebagai orang yang dapat mencerminkan kehidupan Yesus Kristus, karena mereka adalah gambaran atau cermin Kristus yang memberitakan akan kebenaran Allah.

Hal ini senada dengan pendapat Steven Tong Maristiawani yang menyatakan bahwa :

Pelayanan berarti baik didalam hidup maupun matiku tetap memuliakan Kristus dan hidup sesuai dengan Kristus sehingga setiap orang yang melihat aku akan melihat Kristus hadir, sehingga kemuliaanNya dinyatakan kepada mereka. (1999:92)

Setiap orang yang menerima pelayanan gereja, juga tidak terlepas dari pengaruh duniawi. Dalam hal ini gereja agar tidak terbawa arus hal-hal duniawi, selanjutnya para pelayan itu juga harus diberikan kepada dunia.

Kristus bukan saja Tuhan gereja, tetapi terutama raja dunia, RohNya bukan saja bekerja didalam Gereja dan didalam hati anggota-anggota gereja tetapi juga diluar, di dalam dunia. Didalam Dia pembaharuan alam semesta telah dimulai karena itu, pelayanan gereja tidak boleh dibatasi pada ruang gereja saja. (1999: 100)

Seperti Kristus telah melayani umatNya, maka terlihat salah satu tujuan pelayanan adalah agar orang yang percaya kepadaNya beroleh keselamatan yang dalam hal ini, Dia memimpin, membimbing orang yang percaya itu agar melalui kehidupannya juga terpancar keselamatan yang telah diperolehnya, Matius 5:13-16 menyatakan bahwa "Kamu adalah dunia ... "Kamu adalah terang dunia..... " Yesus mengharapkan orang-orang yang telah mengaku percaya kepadaNya dapat berguna bagi orang lain.

2.4. Pengertian Kelompok Dewasa

2.4.1. Kelompok

Di dalam kata kelompok memiliki arti bahwa sesuatu berkumpul membentuk suatu group atau dengan kata lain beberapa orang, beberapa binatang, beberapa benda, atau lainnya, yang dikumpulkan atau berkumpul menjadi satu atau membuat pengelompokan. Menurut P dan K kelompok mempunyai arti sebagai berikut:

Kumpulan, golongan, profesi, aliran, lapisan masyarakat gugusan antara kumpulan manusia yang merupakan kesatuan, beridentitas, dan dengan adat istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antar manusia. Kumpulan orang yang mempunyai atribut yang sama dan hubungan dengan pihak yang sama, kuantitas yang sama dalam waktu (1990:412)

Dalam suatu pelayanan diperlukan pengelompokan-pengelompokan agar terjangkau sasaran atau tujuan yang diharapkan agar terjangkau sasaran atau tujuan yang diharapkan Paul Cho Yanggi dan Harold Kostetler mengemukakan bahwa: "Kelompok- kelompok sel memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan ini akan membawa kebangunan rohani bagi tetangga sekitarnya" (1992:6) Dari kutipan diatas terlihat jelas bahwa melalui kelompok-kelompok yang ada dapat meningkatkan iman dan kualitas anggota kelompok itu dan juga melalui kelompok tersebut dapat melakukan penginjilan.

2.4.2 Dewasa

Terkadang sulit untuk menentukan kedewasaan seseorang, kedewasaan tidak hanya diukur dari usia saja, menurut Margaret Hensly bahwa:

Sikap, Prilaku dan cara seseorang berhubungan dengan orang lain merupakan ukuran kedewasaan seseorang yang mengarah kepada pendewasaan dan dapat membangun konsep diri yang benar dan berdasarkan kepada kebenaran sifat-sifat Allah dan firmanNya yang tidak berubah (1994:56)

Dalam kamus Inggris Indonesia kata dewasa yaitu Adult yang berarti dewasa atau akil balik, dan pengertian kedewasaan itu adalah seseorang yang sudah akil balik serta memiliki pribadi yang mantap, sementara menurut Lukman Ali istilah dewasa memiliki arti:” sampai umur akil balik bukan anak-anak atau remaja dan telah mencapai kematangan kelamin, pikiran, pandangan, cara berfikir sudah matang, waktu atau masa kini” (1994:233)

Menurut Thomas A. Aris memberikan pengertian dewasa adalah: ”bagian dewasa mengembangkan suatu pengertian tentang hidup yang dipikirkan, kemampuan untuk bergerak secara spontan, kemudian berfungsi untuk mengubah rancangan menjadi informasi” (1988:31)

Berarti orang dapat dikatakan dewasa karena ia sudah memiliki pemikiran yang lebih dari masa kanak-kanak atau remaja bahkan sudah mengalami kematangan kelamin.

Seseorang dikatakan dewasa bukan hanya diukur dari aspek kematangan tubuh, tetapi masa dewasa dapat diukur dengan aspek psikologis. Misalnya :”seseorang yang telah berumur 21 tahun keatas belum tentu bisa dikatakan matang atau dewasa. Karena kematangan dan kedewasaan dapat dilihat dari tindakan yang dilakukannya sehari-hari.

Oleh sebab itu Anderson, menyusun 7 ciri kematangan secara psikologis:

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego. Minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi.
- b. Tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien. Seseorang yang matang melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapainya secara jelas dan tujuan-tujuan itu dapat didefinisikannya secara cermat dan tahu mana yang pantas dan tidak serta bekerja secara terbimbing menuju arahnya.
- c. Mengendalikan perasaan pribadi. Seseorang yang matang dapat menyetir perasaan-perasaan sendiri dan tidak dikuasai oleh perasaan - perasaannya dalam mengerjakan sesuatu atau berhadapan dengan orang-orang lain. Dia tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mempertimbangkan pula perasaan-perasaan orang lain.
- d. Keobjektifan, orang matang memiliki sikap obyektif yaitu berusaha mencapai keputusan - keputusan dalam keadaan yang bersesuaian dengan kenyataan.
- e. Menerima kritik dan saran, orang matang memiliki kemauan yang realistis, paham bahwa dirinya tidak selalu benar, sehingga terbuka terhadap kritik-kritik dan saran-saran orang lain demi peningkatan dirinya.
- f. Pertanggung jawaban terhadap usaha-usaha pribadi, orang yang matang mau memberi kesempatan pada orang-orang lain membantu usaha-usahanya untuk mencapai tujuan secara realistis diakuinya bahwa beberapa hal tentang usahanya tidak selalu dapat dinilainya secara sungguh-sungguh, sehingga untuk itu dia menerima bantuan orang lain,

tetapi tetap dia bertanggungjawab secara pribadi terhadap usaha-usahanya.

- g. Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru, orang yang matang memiliki ciri fleksibel dan dapat menempatkan diri seirama dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya dalam situasi-situasi baru.

Dikatakan dewasa dalam beriman dalam ukuran orang Kristen apabila dia bisa mampu untuk menempatkan dirinya dalam perilaku setiap hari. Penempatan diri yang dimaksud adalah dia bisa menunjukkan sikap norma Kristen dalam segala apa yang dia perbuat, serta menjadi teladan bagi keluarga, masyarakat, gereja dan bangsa. (2003:3)

2.5. Pengertian Alkitabiah

Sebagai orang yang percaya kita harus mengambil suatu sikap yang hanya berdasarkan Alkitab saja. Arnold Tindas menyatakan :”Alkitab adalah firman Allah yang tanpa salah” (1993:1) maka di dalam kehidupan kita, kita harus selalu berpedoman pada Alkitab saja.

Charles C. Ryrie mengemukakan:

Sama seperti Perjanjian Lama, inisiatif keselamatan sepenuhnya adalah dari Allah (Yoh 3:16) kematian Tuhan Yesus Kristus di kayu salib merupakan satu-satunya dasar keselamatan itu (Kis 4:12) dan keselamatan itu mempunyai aspek masa lampau yang terjadi pada waktu kita percaya, aspek masa kini, dan penyempurnaan dimasa akan datang. (1989:19)

Dari kutipan diatas makin jelas kita ketahui bahwa Alkitab itu merupakan satu-satunya kitab keselamatan yang harus kita yakini dan lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Hal di atas senada dengan pendapat Henri C. Thiessen, bahwa:

Alkitab merupakan wujud pernyataan Ilahi, pertama-tama perhatikanlah isi Alkitab. Alkitab mengalami kepribadian, kesatuan dan ketritunggalan Allah, Alkitab mengagungkan kekudusan dan kasih Allah. Alkitab mengesahkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar Allah, Alkitab menyatakan kejatuhan manusia sebagai suatu pemberontakan yang sadar terhadap kehendak Allah yang sudah dinyatakan kepadanya. (2000:70)

Dari uraian- uraian di atas dapatlah kita katakan bahwa kita sebagai orang percaya haruslah bertindak secara Alkitabiah, karena Alkitab adalah dasar dari segala kehidupan orang-orang percaya.

2.6. Pengertian Era Globalisasi

Menurut H. Dolok Saribu bahwa " Era Globalisasi adalah bagian dari proses yang berjalan terus menerus sejak dahulu dan perubahan pada zaman ini yang memiliki ciri-ciri dan tuntutan-tuntutan yang tertentu" (1997:35)

Sementara itu menurut Lukman Ali, bahwa:

"Kata Era Globalisasi dapat dibagi menjadi dua suku kata dan mempunyai dua arti yaitu: Era dan Globalisasi yang pengertiannya adalah, era mempunyai pengertian kurun waktu dalam sejarah, sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah masa, sementara itu globalisasi mengandung pengertian proses masuknya keruang lingkup dunia" (1994:210)

Jadi era globalisasi adalah proses masuknya peristiwa penting kedalam sejarah masa dan kedalam ruang lingkup dunia.

Menurut Danny Supangat bahwa:

"Globalisasi terjadi dalam berbagai aspek, dimana yang menonjol adalah globalisasi ekonomi, kemajuan elektronik, dan komunikasi serta sistem komputerisasi yang tengah melanda dunia saat ini, semua ini menuju kesuatu sistem perdagangan bebas dan termonitor dengan baik" (1991:73)

Globalisasi atau terbentuknya pasar bebas ditandai dengan adanya peluang bagi pusat perdagangan, untuk menyatukan ini merupakan penggabungan antara komputer dengan kas register dipertokoan.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1. Tantangan yang Dihadapi Orang Dewasa Dalam Era Globalisasi

Gambaran Allah dalam diri manusia telah dirusak oleh kejatuhan manusia kedalam dosa, kutuk dan penderitaan yang menjadi bagian kehidupan manusia, dan lewat Yesus Kristus gambar Allah dipulihkan lagi dalam diri manusia. Sementara manusia bertumbuh kearah kedewasaan dalam cita Kristus.

Namun untuk maju menuju arah kedewasaan yang lengkap baik ditinjau dari keadaan perkembangan penuh sebagai seorang yang dewasa dalam usia atau kelompok kaum dewasa, cukup banyak tantangan, rintangan yang harus dihadapi orang dewasa tersebut. Tantangan ini banyak berkaitan dengan perubahan hidup masyarakat baik etika dan moral, sosial budaya, lingkungan hidup, maupun kebangkitan agama-agama.

3.1.1. Etika dan Moral

Etika berasal dari bahasa Yunani Ethos yang artinya: Suatu kebiasaan ataupun adat (J. Verkully 1991: 13), jadi etika dan moral berkaitan dengan pola kehidupan pada lapangan kesusilaan, artinya bertalian dengan norma-norma yang berlaku.

Globalisasi yang diuraikan pada bab sebelumnya akan membuka peluang untuk saling mempengaruhi antar bangsa yang begitu cepat. Hal ini

akan menimbulkan orientasi-orientasi tertentu. Berkembangnya gaya-gaya populer sehingga merupakan saingan berat bagi gaya hidup gereja bahkan nilai-nilai “etika gerejawipun akan mendapat saingan (1991:13)

Jadi pergeseran-pergeseran dan perubahan etika dan moral itu akan membawa suatu perubahan ditengah kehidupan masyarakat di dalam kehidupan yang serba global sekarang ini, dimana kita melihat etika dan moral semakin merosot dan hal ini mengenai semua golongan termasuk kaum dewasa di dalamnya.

Jika kita lihat dari sudut Alkitabiahnya yang merupakan tantangan bagi kehidupan jemaat pada akhir zaman ini adalah dimana manusia akan mencintai dirinya sendiri, hamba uang menyombongkan diri, memfitnah dan sebagainya. Tentunyalah perubahan etika dan moral yang sudah semakin merosot menjadi suatu tantangan bagi orang dewasa yang tidak terlepas dari keadaan itu.

Melihat tantangan itu selayaknyalah setiap program pelayanan bangkit membawa sikap etika dan moral yang sesuai dengan tuntutan iman kristen untuk menjadi orang-orang dewasa beretika dan bermoral.

Pada zaman era globalisasi ini kemerosotan moral merupakan hal yang tidak bisa kita hindari, hal ini disebabkan karena perubahan-perubahan yang begitu erat dan juga ada pertukaran budaya yang kadang-kadang membawa hal-hal yang negatif, karena budaya yang satu belum tentu cocok kedalam masyarakat yang lain.

Menurut Andar Ismail bahwa:

Masalah Etika dan Moral sangat diperlukan dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan kita. Tanpa moralitas dan norma-norma etika yang universal, tanpa suatu global standard, bangsa-bangsa akan semakin terjerumus kedalam berbagai krisis dan bencana (2003:108)

Maka dapat kita katakan bahwa untuk dapat mengatasi masalah yang akan datang di dalam era globalisasi, kita harus mampu mengatasi akan kemerosotan etika dan moral, karena tanpa itu maka kehidupan kita akan semakin terbawa kedalam masalah-masalah yang membawa kita semakin jauh dari kebenaran Firman Tuhan.

3.1.2. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kawasan tempat masyarakat tinggal, ini merupakan suatu persoalan yang luas yang meminta gereja dengan segala program dan umatnya menemukan kebutuhan-kebutuhan baik jasmani, sosial dan rohani.

Sebenarnya Allah menciptakan bumi ini dengan sempurna dan bahwa manusia diberi wewenang oleh Allah untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini. Namun sering kali kita lupa diri bahwa alam atau lingkungan hidup pertama yang indah dan permai itu adalah pemberian dari yang maha kuasa yakni Allah, pencipta dan pemilik utama alam raya, sehingga manusia cenderung untuk berkuasa sama seperti Allah dan keserakahannya yang tak terbatas untuk melahap segala buah kekayaan alam yang indah itu mendatangkan bencana paling dahsyat yang mengancam kelangsungan hidup alam dan segala ciptaan.

Secara umum Elim Salim mencatat pengertian lingkungan hidup yaitu: "Segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (1991:16). Dari kutipan diatas jelas bahwa yang dimaksud dengan lingkungan hidup, segala sesuatu yang terdapat dalam alam semesta ini dan juga termasuk kehidupan manusia, seperti tanah, udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, cahaya matahari, tempat tinggal, keamanan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kebersihan, yang kesemuanya ini merupakan suatu yang berinteraksi satu sama lain dan berpengaruh bagi segala yang hidup dan bagi kehidupan manusia.

Dari situasi dan kondisi lingkungan hidup di atas, tentu hal itu juga akan mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dimana manusia akan semakin sulit untuk mencari sumber-sumber kehidupan, sementara pertumbuhan manusia semakin meningkat sedangkan keadaan alam semakin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Jhon Stoot bahwa:

Pada tahun 1800 terdapat kira-kira 1000 juta manusia di atas bumi, pada tahun 1900 jumlah berlipat kali ganda menjadi 2.000, dan menjelang 1980 berlipat ganda lagi menjadi 4.000 juta. Sedangkan menjelang tahun 2000 diperkirakan bahwa jumlah populasi dunia melampaui 6.000 juta. Jika tahun 1980, dengan jumlah penghuni dunia 4.000 juta seperlima hidup melarat (800 juta), maka dipertanyakan bagaimana caranya memberi makan lebih 6.000 juta manusia 20 tahun kemudian? (2000:146)

Dengan adanya ketidak seimbangan antara pertumbuhan manusia dengan keadaan alam tentu ini akan mengakibatkan populasi sumber daya

alam, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang cukup canggih pada masa era globalisasi ini, dimana kejamuan teknologi itu tak dapat dikendalikan dengan baik (2000:146).

Maka dapat kita lihat bahwa perubahan lingkungan hidup itu sangat dipengaruhi kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Disinilah kita sebagai hamba Tuhan dituntut bagaimana agar permasalahan lingkungan hidup ini dapat kita hadapi agar permasalahan ini tidak mempengaruhi keimanan jemaat.

Diharapkan melalui program-program pendidikan agama Kristen dapat memperlengkapi para kaum dewasa dalam menghadapi dampak dari keadaan lingkungan hidup ini dalam masa kemajuan teknologi pada masa kini.

3.1.3 Sosial Budaya

Sosial budaya adalah kebiasaan masyarakat dan hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Di era modern sekarang ini keadaan masyarakat sudah semakin peduli akan hal hubungan komunikatif satu dengan yang lain. Ini banyak disebabkan tuntutan zaman dan kebutuhan yang semakin mendesak dan meningkat, hal ini sudah terjadi di negara-negara industri hingga dapat kita lihat bahwa masyarakat dalam negara-negara industri maju cenderung hidup secara individualisme.

Sikap individualisme yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi tentu akan membawa hal yang negatif terhadap kehidupan masyarakat terutama dibidang sosial budaya dengan sikap individualisme tersebut maka komunikasi

antara individu-individu akan semakin kurang. Sementara seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kehidupan sosial budaya atau kemasyarakatan.

Menurut Sven Wahkroos bahwa:

Komunikasi merupakan topik yang paling penting dalam psikologi kalau kita menjadi seperti apa ada kita sekarang ini. Sebagian besar dibentuk oleh komunikasi. Melalui komunikasi kita belajar apa yang kita ketahui, masalah hubungan antara manusia sebagian besar ditimbulkan oleh komunikasi yang deskriptif dan melalui komunikasi yang konstruktif masalah semacam itu bisa diselesaikan. (2002:3)

Dari kutipan di atas maka dapat kita lihat bahwa komunikasi hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan kita, karena komunikasi dapat merusakkan kehidupan sosial dan komunikasi pula yang dapat memperbaiki kehidupan sosial itu pula.

Selain masalah semakin berkembangnya sifat individualisme di dalam era modern ini yang merusak nilai sosial budaya, yang terjadi di negara-negara industri maju. Sedangkan yang terjadi di dalam negara-negara berkembang dan negara miskin adalah adanya kesenjangan sosial yang cukup mencolok antara orang-orang golongan ekonomi menengah keatas dengan orang-orang golongan ekonomi keatas dengan orang-orang golongan ekonomi bawah dan yang hidup bahwa garis kemiskinan, hal ini sering sekali menjadi masalah sosial yang dapat merusak tatanan sosial budaya yang ada.

A.A. Tewangoe, menyatakan:

Barangkali tidak salah kalau kita menyatakan bahwa masalah yang kita hadapi sekarang dan dimasa depan bukan saja kemiskinan, tetapi kemiskinan dalam kaitan atau barangkali lebih tepat sebagai pelaksanaan keadilan sosial yang belum merata. (1997:74)

Kesenjangan sosial itu dapat mengakibatkan suatu permasalahan yang sangat sensitif itu. Dan masalah kesenjangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari perkembangan teknologi pada masa era globalisasi.

Seperti yang telah kita bahas diatas bahwa akibat dari era globalisasi itu membawa orang kesifat yang individualisme dan membawa masyarakat kedalam kesenjangan sosial yang dalam. Dan tanpa dapat kita pungkiri bahwa hal-hal itu akan kita hadapi di dalam kehidupan berjemaat di dalam gereja, terutama akan melanda kelompok dewasa. Disinilah perlu kita pikirkan bagaimana program Pendidikan Agama Kristen itu dapat memberikan pemikiran kepada kelompok dewasa dalam menghadapi masalah sosial tersebut, dan dihadapan agar kelompok dewasa yang ada di dalam kehidupan gereja tidak hanya melihat dan diam saja terhadap perubahan sosial tersebut, namun lebih dari itu dapat melakukan sesuatu yang positif dalam menghadapi perubahan sosial budaya tersebut.

3.1.4. Kebangkitan Agama-Agama

Kebangkitan agama-agama pada zaman era globalisasi ini juga merupakan suatu tantangan bagi kehidupan kelompok dewasa. Dengan munculnya berbagai aliran kepercayaan membuat kehidupan kelompok orang dewasa semakin bingung untuk membuat suatu langkah di bidang rohani.

Pada fajar millenium ketiga terdapat tanda-tanda yang jelas dari kebangkitan multidenominasi di seluruh dunia. Ini dapat kita lihat dari beberapa peristiwa dan gerakan-gerakan agama yang semakin berkembang,

berikut ini sebagian gerakan agama yang dicatat oleh Jhon Naisbit dan Patricia Aburdere dalam bukunya Mega Trend 2000:

- a. Penganut Mormon merayakan tahun terbaik dalam 158 tahun sejarah mereka pada tahun 1987, ketika mereka mendapatkan rekor 247.000 pengikut baru.
- b. Festival lingkungan Sinto dihidupkan kembali di Jepang, bersama dengan ritual siklus kehidupan dan kembali ke pagoda setempat.
- c. Seorang pendeta Sinto yang dikenal sebagai manusia gaib dari Jepang memenangkan 5 juta pengikut baru yang terdiri dari warga Jepang, USA, dan Brazil, dimana 80% orang yang berpindah agama tersebut adalah non Jepang.
- d. Gerakan Kharismatik di seluruh dunia telah berlipat ganda dalam dasawarsa terakhir hampir tiga ratus jiwa, termasuk jutaan penganut Roma Katolik.
- e. Kaum muda untuk Kristus mengoperasikan pusat remaja di seluruh Eropa menarik kaum dari 37 Negara.
- f. Kaum muda China dan Soviet terpesona oleh agama dan senang hadir di Gereja sehingga mecengangkan teman sekolah komunis mereka yang lebih tua.
- g. Suatu kekuatan politik yang kuat di Iran dan Afganistan dan di seluruh dunia Arab, Islam fundamentalis telah mengalami kebangkitan diantara kelas menengah yang kebarat-baratan yang ada di Turki maupun juga di Mesir. (2000:254-255)



Dari perkembangan kebangkitan agama-agama di atas tentu itu akan mempengaruhi kehidupan kerohanian kaum dewasa di era globalisasi ini. Karena banyak agama yang bangkit dapat merusak akan keimanan kaum dewasa. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi hamba Tuhan bagaimana supaya perkembangan tersebut tidak mempengaruhi kehidupan kerohanian dan keimanan orang-orang percaya.

Dalam hal ini salah satu cara untuk mencegah hal tersebut adalah dengan melalui program Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di Gereja. Seharusnya apa yang diinginkan atau kebutuhan rohani orang percaya dapat dipenuhi melalui program yang ada.

Namun ada bukti bahwa mereka tidak menemukannya di Gereja, sebuah pengumpulan pendapat umum tahun 1988 memperlihatkan bahwa 60% menyatakan bahwa gereja atau singagoge terlalu memperhatikan masalah-masalah organisasi-organisasi ketimbang masalah-masalah teologis, spiritual dan kehidupan rohani jemaatnya.

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bagaimana gereja saat ini terlalu memikirkan organisasi dan mengabaikan spiritual. Dalam hal inilah kita harus mampu memberikan keseimbangan antar urusan organisasi dan spiritual, hingga jemaat atau orang percaya mempunyai suatu pegangan sehingga mereka tidak dapat terpengaruh oleh berbagai macam aliran yang mereka lihat dan dengar karena mereka sudah mempunyai pegangan yang teguh dari ajaran gereja.

3.2. Landasan Teologia PAK Orang Dewasa

Menurut Charles C. Rycic

Kata Theologia berasal dari kata Theos yang artinya adalah Allah dan logos artinya adalah penyertaan-penyertaan yang rasional, berarti theologia Kristen adalah suatu interpretasi yang benar mengenai iman Kristen, ringkasnya Theologia adalah penemuan, penyusunan dan penyampaian kebenaran-kebenaran tentang Allah (1986:18)

Kehadiran dan karya pelayanan Kristen dalam hal ini khususnya pelayanan dewasa tentu memiliki landasan dan dasar Teologis. Pemahaman teologis yang dimaksud tentu berasal dari Alkitab. Pemikiran teologi yang baik dan yang jelas sangat perlu sebab refleksi teologia menjadi semacam keyakinan yang selanjutnya memberi warna terhadap kehadiran dan kerja.

Pemahaman mengenai dasar teologis pendidikan Agama Kristen maksudnya adalah untuk mengetahui bagaimana pemberitaan Alkitab terhadap PAK dalam pemberitaan Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Alkitab adalah dasar teologis satu-satunya dari PAK dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Alkitab adalah alas dan pondasi dari pendidikan Agama Kristen tersebut, sehingga dengan bertitik tolak dari pondasi itulah dibangun segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan Pendidikan Agama Kristen. (Napitupulu dan M. Marpaung, 1994:3)

“Pendidikan agama di mulai ketika agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia”. Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Kristen di dalam Perjanjian Lama.

Jadi pada hakekat dasarnya sudah terdapat dalam sejarah purbakala. Pendidikan Agama Kristen itu mulai dari terpenggилnya Abraham menjadi nenek moyangnya Kristen, bahkan Pendidikan Agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah yang menjadi agung bagi umatNya. (1994:6)

Kemudian Pendidikan Agama Kristen itu terus berkembang, perkembangan sejarah Pendidikan dalam bangsa Yahudi itu sendiri tidak

terlepas dari sesudah kembalinya Israel dari pembuangan Babel "Pembuangan adalah suatu titik terendah dari sejarah Israel yang secara keseluruhan mengubah pandangan bangsa Yahudi sebagai bangsa pilihan maupun dalam Pendidikan, Pembuangan memuat lemahnya Pendidikan.

Jika sebelum pembuangan segala kegiatan pendidikan berpusat pada bait Allah di Yerusalem, maka pada masa pembuangan mulai timbul kebutuhan tempat pertemuan keagamaan yang kemudian berkembang menjadi Sinagoge.

Sinagoge, inilah yang cukup dikenal pada masa Perjanjian Baru sebagai rumah ibadat yang digunakan sebagai tempat belajar. " Sinagoge inilah yang banyak disebut sebagai tempat pengajaran Tuhan Yesus, dan di Sinagoge inilah Pendidikan Agama Kristen disampaikan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus, yang kemudian diikuti oleh para rasul".

3.3. Strategi Pembelajaran Buat Kelompok Dewasa

Setiap program-program yang telah dicanangkan tentu tidak akan dapat tercapai dengan maksimal atau dengan tepat tanpa adanya suatu strategi yang baik. Kamus lengkap bahasa Indonesia Modern menyebutkan bahwa: "Strategi itu adalah suatu siasat, akal, untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan. (1990:103)

Dari pengertian diatas berarti bahwa siasat, akal yang harus dilaksanakan haruslah disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan. Demikian pula dengan strategi pembelajaran buat kelompok dewasa ini akan berbeda dengan strategi pembelajaran buat kelompok remaja ataupun anak-anak.

Dewasa berarti sudah memiliki pemikiran yang matang, karena itu proses belajar dari kaum dewasa sangatlah berbeda dengan proses belajar anak-anak dan remaja. Strategi pembelajaran haruslah disusun dan direncanakan dengan seefektif mungkin agar pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keimanan dan kerohanian bagi kelompok dewasa, terutama pada masa era globalisasi masa kini, dimana perkembangan teknologi yang sangat tinggi tentu saja strategi kiat harus mampu mengikuti perkembangan tersebut, sehingga strategi itu dapat diterima. Namun perlu kita perhatikan bahwa secanggih apapun atau sebaik apapun strategi itu tidak boleh lepas dari kebenaran firman Allah.

Menurut Dimianti dan Mudjiono ada dua bentuk strategi pembelajaran buat kelompok dewasa, yaitu:

Yang pertama pembelajaran dengan strategi ekspositori, strategi pengajaran ekspositori ini merupakan kegiatan yang berpusat pada pengajar, pengajar aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran, tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada siswa. Yang kedua adalah pembelajaran dengan strategi inkuiri, strategi pengajaran dengan inkuiri ini merupakan pengajaran yang mengharuskan orang yang diajar atau siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam strategi ini siswa merupakan pusat, dalam strategi ini siswa menjadi aktif belajar, tujuan utama strategi inkuiri ini adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. (1999:172-173)

Selain strategi yang ada diatas, strategi pembelajaran bagi kaum dewasa dapat dilakukan dengan cara berceramah, kegunaannya menyampaikan atau menguraikan suatu pelajaran sebagai bahan informasi

kepada peserta dalam hal ini kelompok dewasa. Penyampai ceramah menyampaikan uraian yang mendalam tentang materi atau topik yang sedang dibicarakan. Dan jika ada suatu yang kurang jelas bagi peserta, maka penceramah memberi kesempatan untuk bertanya dalam waktu tertentu.

Menurut Nainggolan, bahwa:

Penceramah adalah sebagai pemberi informasi topik yang sedang dibicarakan, di dalam proses pembelajaran ini tanya jawab sangatlah penting, cara ini dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh penyampai materi dan dijawab oleh peserta. Tujuan dari tanya jawab adalah supaya setiap peserta aktif membicarakan topik yang sedang dibicarakan. (GMA. Nainggolan 1980: 74)

Setelah proses tanya jawab berlangsung maka dalam pembelajaran ini diadakan diskusi. Manfaat diskusi sebagai strategi pembelajaran sangatlah penting. Philip Tangditinlin menyatakan bahwa:

Pertama, pengembangan pengertian pada diri sendiri, seseorang mengembangkan kebenaran, berfikir sendiri dan mengharapkan pendapatnya, makin mengarah kemampuan dan keterbatasan daya pikir serta informasi yang dimilikinya, makin memperluas pandangan, kedua, pengembangan sikap terbuka terhadap orang lain. Mengerti perbedaan-perbedaan sebagai unsur yang memperkaya, memahami dan mengerti serta menghargai kemampuan orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Ketiga, pengembangan pemahaman terhadap suatu masalah yang menjadi topik masalah diskusi yang diharapkan menghasilkan suatu sikap dan tindakan nyata. Sementara itu dikembangkan pula keterampilan dan kecakapan berdiskusi, baik yang menyangkut soal-soal teknis maupun cara-cara berorganisasi. (1984: 80-81)

Dari manfaat diskusi yang diuraikan di atas, dapatlah kita ambil suatu analisa bahwa diskusi ini sangatlah cocok dilakukan dalam pembelajaran buat kaum dewasa pada masa sekarang.

3.4. Metode Pelayanan Terhadap Kelompok Dewasa

Memang tidak ada satu metode atau pola pelayanan atas pembinaan yang bersifat mutlak, tidak ada metode yang dianggap penting baik dan dapat dipakai untuk berbagai kesempatan. Metode akan mempunyai nilai dan berharga bila metode itu dapat mengembangkan kemampuan yang dibina dalam lingkungan yang kongkrit, namun demikian setiap pelayanan mutlak memerlukan metode agar pelayanan itu berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode bukanlah tujuan tetapi pembantu dan penolong bagi para pelaku atau pelaksana pembinaan agar pelayanan itu dapat dicapai.

Setiap pelayanan bebas memakai metode apa saja tetapi dengan syarat harus berpijak pada dasar kehidupan Kristen, yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Matius 22:37-39). Sehubungan dengan itu maka pelayanan dapat memakai metode bervariasi sesuai dengan kebutuhan kelompok dewasa misalnya:

1. **Ceramah.** Metode ini dipakai untuk menyampaikan informasi, gagasan, analisa, penjelasan atas suatu masalah. Disampaikan secara lisan oleh seorang pembicara yang ahli dibidangnya.
 - a. **Kekuatan.** Dapat memberikan informasi yang banyak dalam waktu yang singkat. Metode ini tidak mahal dari segi materi bahan dan nara sumber. Merupakan latihan yang baik bagi peserta untuk mendengar dengan baik.
 - b. **Kelemahan.** Metode ini menolong kurang terjadi dialog. Peserta

pasif dan sering membosankan kalau pembicara tidak menarik dan waktu terlalu banyak.

- c. Waktu yang diperlukan 30-50 menit
 - d. Kondisi kelompok. Pertama, sesuai untuk usia pemuda dan dewasa, kedua, jumlah peserta 30 orang atau lebih. Ketiga, suara harus terdengar.
2. Metode tanya jawab. Anggota peserta dan pemimpin saling mengemukakan pertanyaan atas pokok yang dibahas. Atau dapat pula tiap kelompok membuat pertanyaan yang telah dipersiapkan. Diharapkan seluruh anggota turut serta secara aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pemimpin yang cakap terus mendorong peserta dan pada akhirnya meringkaskan hasil percakapan.
- a. Kekuatan. Peserta belajar bertanya dengan benar yang menunjukkan bahwa ia memahami bahasan. Bertanya mengandung rasa ingin tahu dan berusaha memperoleh jawabnya. Peserta dapat terlibat aktif.
 - b. Kelemahan. Bila pemimpin tidak cakap, maka ia cenderung menjawab pertanyaan yang menyebabkan peserta menjadi pasif dan menjemukan.
 - c. Waktu yang dipakai 60 menit.
 - d. Kondisi kelompok. Pertama, Jumlah peserta sekitar 20-30 orang, kedua, Sebaiknya peserta adalah orang yang mudah bicara, Ketiga, baik untuk usia pemuda dan dewasa.

3. Metode Simposium. Dalam sebuah pertemuan, suatu uraian pokok bahasan disampaikan secara berhubungan oleh 2-5 orang pembicara yang dinilai menguasai bidangnya. Seorang moderator akan memimpin dan memberi waktu yang cukup kepada tiap pembicara.
 - a. Kekuatan. Peserta mendapat banyak pengetahuan dari berbagai sumber.
 - b. Kelemahan. Peserta pasif dan kurang partisipatif.
 - c. Waktu yang diperlukan 2-4 jam.
 - d. Kondisi Kelompok. Pertama, sebaiknya peserta memang cakap dan berminat pada topik pembicaraan. Kedua, sesuai untuk usia pemuda, mahasiswa, dewasa.

4. Sumbang Saran. Disebut juga brainstorming merupakan suatu langkah teknik pemecahan masalah. Rumusan masalah harus jelas bagi peserta, lalu setiap orang boleh dengan bebas mengusulkan kemungkinan pemecahan atas masalah, semua saran dicatat oleh seorang yang ditunjuk.
 - a. Kekuatan. Peserta merasa bebas menyatakan pendapatnya tanpa takut terkena sanksi. Karena merasa bebas dan aman maka seorang lebih terdorong mengemukakan pendapatnya.
 - b. Kelemahan. Sering dirasakan terlalu membuang waktu karena banyak pendapat yang kurang ada artinya secara langsung. Metode ini memerlukan moderator yang cakap.
 - c. Waktu yang diperlukan 45-60 menit

- d. Kondisi kelompok. Untuk usia pemuda, mahasiswa kemudian peserta maksimum 50 orang.
5. Seminar. Sebuah metode dimana kelompok dengan bantuan beberapa ahli di bidang pokok yang dibahas mendapatkan informasi berdasarkan penelitian para ahli tersebut. Melalui proses terbuka moderator kemudian merangkumkan percakapan yang terjadi.
 - a. Kekuatan. Peserta dapat terlibat aktif dengan arahan pembicara yang cakap di bidangnya, dan bahasan dapat digali secara mendalam.
 - b. Kelemahan. Bila pembicara tidak cakap, maka diskusi dapat dikuasai oleh beberapa peserta saja dan yang lain menjadi pasif. Acara dapat menjadi arena tanya jawab.
 - c. Waktu yang diperlukan. 1 – 2 jam
 - d. Kondisi kelompok. Pertama, sebaiknya peserta punya minat atas pokok seminar. Kedua, jumlah peserta 30 orang. Ketiga, untuk usia pemuda dan dewasa. (Andar Ismail, 2003 : 99-100)

Dari berbagai macam metode yang ada di atas, maka para pelayan atau hamba Tuhan dapat memilih metode mana yang lebih tepat untuk dipakai dalam pelayanan. Dan metode yang dipakai harus disesuaikan dengan keadaan jemaat, situasi lingkungan sosial dan juga perkembangan zaman, sehingga jemaat mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3.5. Mengorganisir Kaum Dewasa

Manusia masa kini semakin menyadari perlunya berorganisasi di dalam segala bidang. Organisasi di dalam segala bidang. Organisasi ini jika tidak dikembangkan dan tidak diperbaharui lama kelamaan akan hancur, semakin kurang memadai dan bahkan menghilang. Kesadaran tentang perlunya berorganisasi secara khusus tumbuh dalam hati dalam orang dewasa yang berpandangan luas bersamaan dengan bertambahnya usianya. Mereka suka memikirkan berbagai masalah kehidupan, merenungkan tujuan hidupnya, sehingga dengan sendirinya mereka merasa terdorong untuk mempercakapkan hasil renungannya kepada teman yang sejiwa dengannya.

Maka di berbagai tempat di dunia masa kini, muncullah berbagai informasi orang-orang dewasa yang mengadakan pertemuan. Untuk itulah diperlukan teknik mengorganisir kaum dewasa yang telah berkumpul bersama-sama dalam organisasi itu, yang man organisasi tersebut lebih lebih mirip dengan sekelompok orang yang saling mengisi dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang mirip dengan sekelompok siswa. Pertemuan yang mereka adakan berlangsung dengan suasana yang cukup bebas dan bersifat teoritis.

Bersamaan dengan lajunya waktu para anggota organisasi semakin yakin bahwa setiap pertemuan organisasi bermanfaat sekali sebab mereka bertambah tahun bertambah pandai mengungkapkan diri. Bertambah tahu berbuat dan bertambah paham akan arti kehidupan mereka.

Ciri-ciri organisasi yang bermutu dan efektif yang dapat kita lihat adalah:

- a. Organisasi itu terdiri dari sejumlah orang yang sepakat untuk mengisi dengan pengetahuan dan pengalaman anggota dan memiliki pengetahuan yang sama.
- b. Organisasi itu menyebutkan diri dengan hal-hal yang dirasakan dan dialami sebagai kebutuhan para anggotanya.
- c. Organisasi itu dipakai untuk menciptakan serta memelihara suasana yang sungguh-sungguh memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pemikiran, perasaan, serta berbagai pandangan dan juga yang berbeda satu dengan yang lain, serta menerima perbedaan pandangan itu sebagai suatu nilai yang tinggi, karena itu para anggota tidak pernah saling mencela atau saling mempermalukan bila mereka berbeda pendapat.
- d. Para anggota itu saling mengakui haknya masing-masing untuk keliru sebab kekeliruan tidak terpisahkan di dalam proses pengorganisasian dan itu dapat menjadi titik awal suatu kemajuan dan perkembangan baru. Kekeliruan yang muncul diantara anggota, anggota koreksi seperlunya, namun anggota yang keliru itu tidak merasa dihukum apalagi dikucilkan oleh teman-temannya karena kekeliruan yang lain.
- e. Organisasi itu sepakat untuk belajar bersama, karena itu dalam kelompok organisasi tersebut tidak seorangpun memiliki jawaban yang benar dan pasti atau sejumlah pertanyaan atau masalah. Organisasi itu bukan pemilik keberatan, melainkan justru pencari kebenaran maka pemecahan yang tepat dicari bersama-sama. (Stefan Leks. 1986:14)

Organisasi yang berciri diatas tentu saja bukan organisasi yang kebetulan atau yang tak bertujuan. Organisasi itu justru sadar akan eksistensinya sehingga bertata tertib serta bertujuan jelas. Para anggotanya bukan orang yang sembarangan. Mereka sudah dewasa serta berniat berorganisasi dan belajar bersama selama mungkin, mau maju dan berkembang bersama-sama.

Dengan demikian, dengan adanya pengenalan organisasi yang baik kepada jemaat yang sudah dewasa, kita harapkan dapat lebih mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi perkembangan zaman.

BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Di dalam suatu pelayanan khususnya kelompok dewasa memerlukan suatu pandangan teologis. Dan untuk mengetahui sejauh mana tantangan yang dihadapi kaum dewasa dalam kehidupannya dan juga untuk mengetahui kebutuhannya, baik kebutuhan akan materi terutama kebutuhan akan spiritual dalam zaman era globalisasi.
2. Setelah penulis meneliti dari berbagai sumber perpustakaan yang ada, maka penulis melihat bahwa program Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperlengkapi jemaat khususnya kelompok dewasa, dalam menghadapi segala macam tantangan dan kemajuan-kemajuan di era globalisasi ini. Dimana tantangan-tantangan dan kemajuan-kemajuan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sepirtual kelompok dewasa tersebut.
3. Di dalam memenangkan jiwa itu adalah suatu tugas yang mutlak dalam hidup pelayanan dan merupakan suatu program untuk membesarkan nama Tuhan. Namun tidak hanya sampai pada memenangkan saja tetapi juga harus membuat cara pelayanan bagi kelompok dewasa. Cara pelayanan tersebut tidaklah sama dengan cara pelayanan untuk anak-anak dan remaja.
4. Dalam setiap pelayanan untuk kelompok dewasa kita memerlukan metode, metode yang kita gunakan dapat kita sesuaikan dengan keadaan jemaat baik situasi lingkungan sosial dan juga perkembangan zaman.

5. Setiap pelayanan memerlukan seorang pemimpin untuk memimpin anggota dalam pelayanan tersebut. Kepemimpinan tersebut berlangsung secara berkesinambungan karena itulah diperlukan training bagi pemimpin-pemimpin baru.
6. Makin baik program Pendidikan Agama Kristen untuk pelayanan kelompok dewasa, maka makin mantap mereka menghadapi era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Jakarta LAI, 1999
- Abinemo Ch. Jl. **Melayani Dan Beribadah di dalam Dunia**, Jakarta BPK. Gunung Mulia 1974
- Abinemo Ch. Jl. **Jemaat**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1970
- Arikunto Suharsini **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, Jakarta Bina Aksara 1989
- Cully Iris V. **Dinamika Pendidikan Kristen**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1995
- Depdikbud. **Kamus Bahasa Indonesia**, Jakarta, Balai Pustaka 1990
- Dolok Saribu. H. **Kesiapan Gereja dan Warga Gereja Menyongsong Era Globalisasi**, Majalah Suara Metodist 1997
- Dimiyati dan Mudjiono. **Belajar dan Pembelajaran**, Jakarta Rineka Cipta 1999
- Emil Salim. **Lingkungan Hidup dan Pembangunan**, Jakarta, Tiara 1991
- Echlos John M dan Hassan Shadilly, **Kamus Inggris Indonesia**, Jakarta Gramedia Ttp.
- Hensley Margaret **Konsep diri dan Kedewasaan Rohani**, Bandung Kalam Hidup 1997
- Hamrighausen E.G dan I.H. Enklaar. **Pendidikan Agama Kristen**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1987
- Harris Thomas A **Saya Oke Kamu Oke**, Jakarta Ciptaloka Caraka 1988
- Kartono Kartini. **Pengantar Metodologi Riset Sosial**, Bandung Alumni 1987
- L. Andarisma **Ajarlah Mereka Melakukan**, Jakarta, BPK Gunung Mulia 2003
- Lukman Ali. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta Balai Pustaka Ttp
- Leks Stefan **Mempelajari Alkitab di Dalam Kelompok**, Yogyakarta, Kanisius 1986
- Maha Mara Daniel. **Pembimbing Pendidikan Agama Kristen**, Departemen Agama Dirjen Bimas Kristen Protestan 1995

- Mohammad Ali. **Penelitian Prosedur dan Strategi**, Bandung Angkasa 1987
- Napitupulu dan M. Marpaung. **Materi Pokok Pendidikan Agama Kristen Anak-anak**, Jakarta Dirjen Bimas Kristen Protestan dan Universitas Terbuka 1994
- Nisbit Jhon dan Patricia Aburdere. **Mega Trend 2000**, Jakarta Bina Rupa Aksara 2000
- Nainggolan G.M.A. **Kembangkan Bakatmu**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1980
- Oswald C. Sanders. **Kepemimpinan Rohani**, Bandung Kalam Hidup 1980
- O.E.C. Wuwungan **Bina Warga**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1997
- Pattiasina J.M dan Weinata Sairin. **Tegar Mekar di Bumi Pancasila**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1997
- Perwadarminta W.J.S. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta Balai Pustaka 1986
- Pasaribu Rudolf. **Agama Suku dan Batakologi**, Medan Penerbit Peter 1989
- Ryri Charles C. **Theologia Dasar**, Yogyakarta, Andi 1989
- Stott Jhon. **Khotbah di Bukit**, Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1999
- Stott Jhon. **Isu-isu Global**, Jakarta Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF 2000
- Supangat Dany. **Saat Pengangkatan Jemaat Sudah Diambang Pintu**, Jakarta Tim Peniup Sangkakala 1991
- Sijabat Samuel B. **Strategi Pendidikan Kristen**, Yogyakarta, Andi 1994
- Suprpto J. **Metode Penelitian Riset**, Jakarta, Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1987
- Susabda Yakub B. **Pastoral Kounseling**, Malang Gandum Mas 1983
- Surakmad Winarto. **Pengantar Penelitian Ilmiah**, Bandung Tarsito 1983
- Sudjono Sukanto, **Sosiologi Suatu Pengantar**, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia Ttp
- Tobing T.L. **Wawasan Penataran BP7 Mencakup Kegiatan Penelitian**, Gema Pancasila 1990

Tong Steven dan Mary Setiawan. **Seni Membentuk Karakter Kristen**, Jakarta Lembaga Reformet Injili Indonesia 1999

TangDilnhin Philip **Pembinaan Generasi Muda dan Latihan**, Jakarta Obor 1984

Tiessen Henri C. **Theologia Sistematika**, Yogyakarta Gandum Mas 2000

Tindas Arnold. **Apakah Ineransi Alkitab itu**, Menado, Yayasan Daun Famili 1993

Wahcroos Sven. **Komunikasi Keluarga**, Jakarta BPK Gunung Mulia 2002

Yonggi Paul Cho dan Harold Hosteler. **Kelompok Sel yang Berhasil**, Malang Gandum Mas 1981

Verkuilly J. **Etika Bagian Umum**, Jakarta BPK Gunung Mulia 1991